



BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Stilistika

Stilistika berasal dari dalam kata bahasa Inggris yaitu *style* atau dapat diartikan sebagai gaya dalam bahasa Indonesia. Wellek dan Warren (1995:226), menyampaikan terdapat dua kemungkinan pendekatan dalam nalisis stilistika. Pertama, dimulai dengan analisis sistematis mengenai sistem linguistik karya sastra, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi mengenai ciri-cirinya ditinjau dari tujuan estetis karya tersebut sebagai “makna total”. Dalam hal ini, gaya akan muncul sebagai sistem linguistik yang khas dari karya atau sekelompok karya. Kedua, mempelajari berbagai ciri khas yang membedakan sistem satu dengan sistem-sistem lain, metodenya merupakan pengkontrasan yaitu mengamati deviasi dan distorsi dalam pemakaian bahasa yang normal dan menemukan tujuan estetisnya.

2.2 Sendi Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2009:113), sebuah gaya bahasa yang baik harus menyertakan tiga elemen, yaitu orang yang diajak bicara, terutama pendengar atau pembaca. Caranya dengan menyampaikan kejujuran, kesopanan, dan pesona.

Kejujuran dalam bahasa dapat diartikan dengan mengikuti aturan-aturan yang baik dan benar dalam berbahasa. Penggunaan kata yang tidak jelas, tidak memiliki tujuan dan kompleks, serta menggunakan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang metode ketidak jujuran.

Sementara sopan-santun berarti menunjukkan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada orang lain secara jelas, kejelasan akan diukur dalam kaidah berbahasa, yaitu kejelasan dalam menempatkan kata dan kalimat, kejelasan dalam pengungkapan fakta. Gaya bahasa dapat dikatakan menarik dan lebih hidup dapat diukur menggunakan beberapa komponen seperti variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas) dan penuh daya khayal (imajinasi). Penggunaan variasi akan menghindari kemonotonan dalam nada, struktur, dan pemilihan kata.

2.3 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2009:115) gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai sumber jenis sudut pandang. Oleh karena itu, sulit untuk mencapai kesepakatan distribusi yang komprehensif dan dapat diterima semua pihak. Untuk gaya bahasa setidaknya pada awalnya kita dapat memprediksikan apa yang setidaknya dapat kita bedakan. Pertama, ditinjau dari segi nonbahasa dan yang kedua ditinjau dari segi bahasa itu sendiri.

2.3.1 Gaya Bahasa Segi Non Bahasa

Jenis-jenis bahasa yang terdapat dalam gaya segi non bahasa dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu berdasarkan pengarang, berdasarkan tujuan, berdasarkan masa, berdasarkan medium, berdasarkan subyek, berdasarkan tempat dan berdasarkan hadirin (Keraf, 2009:115).

a. Berdasarkan pengarang

Gaya bahasa yang dipengaruhi oleh pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang yang menikmati karyanya sehingga dapat membentuk sebuah aliran.

b. Berdasarkan masa

Gaya bahasa yang didasari pada masa yang belangsung dalam kurun waktu tertentu, misalnya gaya baru, gaya klasik, gaya modern.

c. Berdasarkan medium

Gaya bahasa yang didasari karena struktur dan situasi sosial pemakainya sehingga dapat mempunyai corak tersendiri, misalnya karya tulis dalam bahasa Jepang akan memiliki corak tersendiri bila ditulis dalam bahasa Indonesia.

d. Berdasarkan subjek

Gaya ini menjadikan subjek sebagai pokok pembicaraan dalam karangan atau tulisan.

e. Berdasarkan tempat

Gaya bahasa yang didasari oleh lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Jakarta, gaya Jogja, ada gaya Surabaya dan sebagainya.

f. Berdasarkan hadirin

seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang digunakan oleh pengarang. Ada pula gaya intim (familiar) yang cocok digunakan untuk lingkungan keluarga atau orang yang akrab.

g. Berdasarkan tujuan

Gaya yang disampaikan oleh pengarang, yang bertujuan untuk mencurahkan gejolak emotifnya. Ada gaya yang sentimental, gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya agung atau luhur, gaya teknis atau gsy humor dan sebagainya.

Ditinjau dari segi bahasa yang digunakan atau unsur-unsur bahasanya, maka gaya bahasa berdasarkan unsur bahasa yang digunakan yaitu titik tolak unsur gaya bahasa dapat dibedakan dengan pemilihan kata, gaya bahasa dengan nada suara, gaya bahasa dengan wacana dan pola kalimat.

2.3.2 Gaya Bahasa Segi Bahasa

Berdasarkan segi bahasanya, gaya bahasa dibedakan berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, pola kalimat, dan langsung tidaknya makna. Berikut ini adalah deskripsi singkat tentang gaya bahasa dilihat dari segi bahasa.

a. Gaya Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan dengan gaya bahasa ini mempersoalkan keakuratan dan kesesuaian untuk menghadapi situasi tertentu. Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan: gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa informal dan gaya bahasa percakapan sehari-hari. (Keraf, 2009:117)

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti dari kumpulan kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara. Gaya bahasa berbasis nada dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu gaya bahasa sederhana, Gaya bahasa mulia bertenaga dan gaya menengah (Keraf, 2009:121)

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Kumpulan kalimat dijadikan landasan untuk mencitakan gaya bahasa ini. Pola kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Struktur kalimat yang ada bersifat (a) Periodik, apabila yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat (b) Bersifat kendur, apabila kalimat penekanan ditempatkan pada awal kalimat (c) Kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat (Keraf, 2009:124)

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat tersebut maka gaya bahasa menurut (Keraf, 2009:124-128) dibagi menjadi:

a) Klimaks

b) Antiklimaks, terdiri dari: dekrementum, katabasis, batos

c) Paralelisme

d) Antitesis

e) Repetisi, terdiri dari: epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, symploche, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis

d. Gaya bahasa yang mengacu pada makna denotatif dan makna konotatif. Jika masih mempertahankan makna dasarnya, maka bahasa itu merupakan makna leksikal (makna denotatif). Namun, jika telah terjadi perubahan makna, maka dapat dikatakan menjadi makna konotatif.

2.4 Diksi

Menurut Barfield (dalam Pradopo, 1987:55), bila kata-kata dipilih atau disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga arti tersebut dapat menimbulkan imajinasi estetik, maka diksi yang demikian itu disebut diksi puitis. Diksi merupakan kata-kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengungkapkan suatu gagasan dalam puisinya.

Diksi yang baik tentu dipilih, ditata, diolah, dan diatur oleh penyairnya secara cermat sehingga mampu mengembangkan dan mengajak daya imaji pembaca (Pradopo, 1987:143).

2.5 Makna

Makna adalah arti atau maksud yang terdapat dari suatu kata, frasa, atau klausa. Membicarakan makna sama halnya dengan memikirkan arti dari sebuah objek.



Gambar : segitiga semantik (Ogden dan Richard)

Segitiga semantik ini pada mulanya dikemukakan oleh Ogden dan Richard (Palmer & Frank Robert, 1976:26) Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata (frasa, klausa, kalimat, wacana); *referent* merupakan objek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta di dalam dunia pengalaman manusia); sedangkan konsep (*reference*) adalah apa yang ada dalam pikiran kita mengenai objek yang diwujudkan melalui lambang (simbol). Berdasarkan teori tersebut, hubungan simbol dan *referent* (acuan) melalui konsep yang bersemayam di dalam otak, hubungan yang telah disebutkan merupakan hubungan yang tidak langsung. Selain itu, antara lambang dan referen memiliki hubungan yang tidak langsung karena keduanya memiliki hubungan yang bersifat arbiter. Dalam penelitian ini. lambang yang dimaksud ialah kata, frasa atau klausa yang memiliki makna konotatif.

2.5.1 Makna Denotatif

Chaer (2013: 65) menyatakan bahwa makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial dikarenakan makna denotatif ini umumnya memiliki penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

2.5.2 Makna Konotatif

Menurut Abdul Chaer (1994:292), setiap kata memiliki makna denotatif, tetapi tidak semuanya mengandung makna konotatif. Sebuah kata disebut memiliki suatu makna konotatif apabila kata itu memiliki “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika suatu kata tidak memiliki nilai rasa pada maknanya maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Suatu kata tersebut dapat juga mengandung konotasi netral. Misalnya leksem dari kata kelinci makna denotatifnya adalah hewan yang memiliki empat kaki yang umumnya dianggap sebagai hewan peliharaan, sedangkan makna konotatifnya merupakan makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Sejalan dengan Chaer, Sutedi (2013:131) menjelaskan mengenai makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotasi dalam bahasa Jepang disebut 「明示の意味 ‘meijiteki imi’」 atau 「外苑 ‘gaien’」 yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek dapat dijelaskan dengan analisis komponen makna. Sementara makna konotatif disebut 「暗示の意味 ‘anjiteki imi’」

」 atau 「内包 *'naihō'*」 yaitu makna yang disebabkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya

